

ANALISIS PERKEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN PEMBELAJARAN MONTESSORI DI KINDY HOUSE

Nunik Kurniawati¹, Sabrina Tri Rizki², Ida Ermiana³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Mataram

¹nunikkurniawati9@gmail.com ²sabrinatrizzki0305@gmail.com

³ida_ermiana@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the moral and religious development of young children within the Montessori learning environment at Kindy House. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observations of 48 children aged 4–6 years and analysis of Term 4 Child Development Reports (LPA). The observation instrument was developed based on the National Standards of Child Development Achievement (STTPA) for Moral and Religious Values and enriched with indicators from the domains of Religious Values, Character Education, and Social-Emotional Development. The findings showed that most children achieved the categories of Developing as Expected (BSH) and Very Well Developed (BSB). Moral and religious development was reflected through Montessori activities such as Practical Life, Grace and Courtesy, daily routines, Care of Environment, gardening programs, and Birthday Walk. These activities supported the development of responsibility, discipline, empathy, environmental awareness, and gratitude. The study concludes that the Montessori learning environment positively contributes to children's moral and religious development through meaningful and concrete learning experiences.

Keywords: Moral and Religious Development, Montessori Education, Early Childhood Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini pada lingkungan pembelajaran Montessori di Kindy House. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi terhadap 48 anak usia 4–6 tahun dan analisis Laporan Perkembangan Anak (LPA) Term 4. Instrumen observasi disusun berdasarkan STTPA aspek Nilai Agama dan Moral yang diperkaya dengan indikator Nilai Agama, Budi Pekerti, dan Sosial Emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Perkembangan nilai moral dan agama tampak melalui kegiatan Practical Life, Grace and Courtesy, rutinitas harian, Care of Environment, program berkebun, dan Birthday Walk. Kegiatan tersebut mendukung berkembangnya tanggung jawab, disiplin, empati, kepedulian lingkungan, dan rasa syukur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan pembelajaran Montessori berkontribusi positif terhadap perkembangan nilai moral dan agama anak melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

Kata Kunci: Nilai Moral dan Agama, Pendidikan Montessori, Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan nilai agama anak. Pada masa usia dini, anak berada pada periode perkembangan yang pesat sehingga pengalaman yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku pada tahap perkembangan berikutnya. PAUD tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik, tetapi juga pada pengembangan nilai moral, nilai agama, sosial emosional, serta karakter anak (Hasanah, 2024; Salsabila, 2026). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa PAUD bertujuan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak (Republik Indonesia, 2003).

Nilai moral dan agama menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan anak memahami perilaku baik dan buruk serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut tidak hanya tampak dalam kegiatan ibadah, tetapi

juga dalam perilaku menghormati orang lain, bekerja sama, berbagi, bertanggung jawab, menjaga lingkungan, dan menunjukkan rasa syukur. Pada usia dini, anak masih berada pada tahap perkembangan moral prakonvensional sehingga memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung untuk memahami nilai-nilai tersebut (Kohlberg, 1984; Susetya & Zulkarnaen, 2022). Oleh karena itu, pengembangan nilai moral dan agama perlu dilakukan melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak (Khaironi, 2017; Cahyaningrum et al., 2017).

Salah satu pendekatan yang mendukung perkembangan nilai moral dan agama secara konkret adalah Montessori. Pendekatan ini menekankan lingkungan yang dipersiapkan (*prepared environment*), kemandirian, keteraturan, kebebasan dalam batasan (*freedom within limits*), serta pengalaman belajar langsung. Melalui berbagai aktivitas sehari-hari, anak belajar bertanggung jawab, disiplin, menghargai orang lain, serta peduli terhadap lingkungan (Montessori, 1967; Lillard, 2019; Macià-Gual & Domingo-Peñafiel, 2021). Kegiatan seperti *Practical Life*,

Grace and Courtesy, rutinitas harian, Care of Environment, program berkebun, dan Birthday Walk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan nilai moral dan agama melalui pengalaman yang bermakna (Courtier et al., 2021; Chawla, 2020; Davis & Elliott, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi Laporan Perkembangan Anak (LPA) Term 4 di Kindy House, perkembangan nilai moral dan agama anak tampak melalui perilaku berdoa, penggunaan bahasa yang santun, kerja sama, berbagi, menunggu giliran, menjaga kebersihan, merawat tanaman, serta mengikuti aturan kelas. Namun, perkembangan nilai moral dan agama sering kali dipahami hanya sebagai kegiatan keagamaan formal, padahal nilai tersebut juga berkembang melalui interaksi sosial, pembiasaan, tanggung jawab, dan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini pada lingkungan pembelajaran Montessori di Kindy House.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk

menganalisis perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini pada lingkungan pembelajaran Montessori di Kindy House Sekolah Montessori Lombok. Subjek penelitian terdiri atas 48 anak usia 4–6 tahun yang mengikuti kegiatan pembelajaran Montessori.

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap perilaku anak selama kegiatan pembelajaran, Practical Life, Grace and Courtesy, Care of Environment, serta berbagai rutinitas harian yang berkaitan dengan perkembangan nilai moral dan agama. Dokumentasi diperoleh melalui analisis Laporan Perkembangan Anak (LPA) Term 4 periode April–Juni 2026, catatan anekdot, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Instrumen observasi disusun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) aspek Nilai Agama dan Moral yang diperkaya dengan indikator pada aspek Nilai Agama, Budi Pekerti, Sosial Emosional, serta Tanggung Jawab dan Kepedulian Lingkungan yang digunakan dalam LPA Term 4. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014)

yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Observasi Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak

Berdasarkan hasil observasi yang disusun mengacu pada indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) aspek Nilai Agama dan Moral serta diperkaya melalui analisis Laporan Perkembangan Anak (LPA) Term 4, perkembangan nilai moral dan agama anak di Kindy House secara umum menunjukkan hasil yang baik. Seluruh anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek yang diamati.

Tabel 2. Hasil Observasi Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak

Aspek	BB	MB	BSH	BSB
Nilai Agama	0 (0%)	0 (0%)	16 (33,3%)	32 (66,7%)
Budi Pekerti	0 (0%)	0 (0%)	18 (37,5%)	30 (62,5%)
Sosial Emosional	0 (0%)	0 (0%)	27 (56,3%)	21 (43,7%)
Tanggung Jawab dan Kepedulian Lingkungan	0 (0%)	0 (0%)	20 (41,7%)	28 (58,3%)

Berdasarkan Tabel 1, aspek nilai agama menunjukkan capaian perkembangan yang sangat baik dengan mayoritas anak berada pada kategori BSB. Pada aspek budi pekerti, sosial emosional, serta tanggung jawab dan kepedulian lingkungan, sebagian besar anak berada pada kategori BSB dan BSH. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu mengikuti kegiatan berdoa, menggunakan bahasa yang santun, bekerja sama dengan teman, menunjukkan empati, mengikuti aturan kelas, menjaga kebersihan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan analisis dokumentasi LPA Term 4 menunjukkan bahwa perkembangan nilai moral dan agama anak di Kindy House berkembang dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa berbagai pengalaman belajar yang terintegrasi dalam lingkungan Montessori berkontribusi terhadap berkembangnya tanggung jawab, disiplin, empati, kepedulian lingkungan, serta rasa syukur pada anak. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan berbagai

karakteristik dan kegiatan khas Montessori yang diterapkan di Kindy House

2. Perkembangan Nilai Moral dan Agama pada Lingkungan Pembelajaran Montessori

Perkembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini berlangsung melalui interaksi anak dengan lingkungan, pengalaman sosial, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan Montessori, perkembangan anak tidak dipandang sebagai hasil dari pengajaran langsung semata, tetapi sebagai proses yang dibangun melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif anak dalam lingkungan belajar. Lingkungan Montessori dirancang sebagai *prepared environment* yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri, bertanggung jawab, serta menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Montessori, 1967; Lillard, 2019; Macià-Gual & Domingo-Peñafiel, 2021).

Hasil observasi dan analisis dokumentasi LPA Term 4 menunjukkan bahwa perkembangan nilai moral dan agama anak di Kindy

House tampak melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kesabaran, empati, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa syukur berkembang melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan Courtier dkk. (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan Montessori mendukung perkembangan sosial dan emosional anak melalui aktivitas mandiri, penggunaan material konkret, serta interaksi sosial yang positif.

Dengan demikian, lingkungan pembelajaran Montessori di Kindy House tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan nilai moral dan agama melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini selanjutnya dianalisis melalui berbagai kegiatan khas Montessori yang menjadi bagian dari proses pembelajaran anak.

3. Perkembangan Nilai Moral dan Agama melalui Kegiatan *Practical Life*

Kegiatan *Practical Life* merupakan salah satu area utama

dalam pembelajaran Montessori yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemandirian, koordinasi gerak, konsentrasi, serta tanggung jawab melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (Lillard, 2019). Di Kindy House, kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas seperti menuang objek kering dan cair, memindahkan objek menggunakan sendok atau penjepit, *food preparation*, mencuci tangan, melipat pakaian, membersihkan meja, mencuci peralatan, serta merapikan material setelah digunakan.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumentasi LPA Term 4, kegiatan *Practical Life* tidak hanya mengembangkan keterampilan hidup anak, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai moral dan agama. Saat melakukan aktivitas secara mandiri, anak belajar menyelesaikan tugas hingga tuntas, mengikuti urutan kerja, menggunakan material dengan hati-hati, serta mengembalikan alat ke tempat semula. Kebiasaan tersebut mencerminkan berkembangnya tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap lingkungan belajar bersama.

Nilai moral juga tampak ketika anak menunggu giliran menggunakan

material, berbagi ruang kerja dengan teman, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Aktivitas menuang, memindahkan objek, maupun *food preparation* menuntut kesabaran, ketelitian, dan pengendalian diri karena anak perlu mengikuti tahapan kerja secara berurutan. Pengalaman yang dilakukan secara berulang membantu anak memahami bahwa setiap aktivitas memiliki aturan dan konsekuensi yang perlu dihargai.

Selain itu, berbagai kegiatan *care of self* dan *care of environment* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepedulian terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Anak terbiasa menjaga kebersihan area kerja, membersihkan peralatan yang digunakan, serta merawat lingkungan kelas sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Menurut Lillard (2021), aktivitas *Practical Life* membantu anak mengembangkan kemandirian, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang bermakna. Hal ini terlihat pada anak-anak di Kindy House yang semakin mampu mengurus kebutuhan dirinya sendiri sekaligus berkontribusi dalam

menjaga keteraturan lingkungan kelas.

Dengan demikian, kegiatan *Practical Life* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan hidup, tetapi juga menjadi media pembiasaan nilai moral dan agama melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak.

4. Perkembangan Nilai Moral dan Agama melalui Grace and Courtesy

Grace and Courtesy merupakan salah satu karakteristik khas dalam pembelajaran Montessori yang bertujuan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan ini memperkenalkan berbagai bentuk perilaku sosial yang positif, seperti menyapa, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menawarkan bantuan, serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Montessori, 1967; Lillard, 2019).

Di Kindy House, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui nasihat semata, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam berbagai situasi sosial. Anak dibiasakan menggunakan bahasa yang santun,

meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain, menyampaikan pendapat dengan sopan, serta menghargai teman ketika berbicara atau bekerja. Pembiasaan tersebut membantu anak memahami cara berinteraksi yang positif sekaligus membangun kesadaran bahwa setiap individu perlu diperlakukan dengan hormat.

Perkembangan nilai moral tampak ketika anak mampu menunggu giliran berbicara, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan sikap peduli terhadap kebutuhan orang lain. Interaksi yang berlangsung secara berulang memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar memahami perasaan orang lain dan menyesuaikan perilakunya dalam berbagai situasi sosial. Malti dan Dys (2022) menjelaskan bahwa kemampuan memahami perspektif orang lain dan menunjukkan perilaku prososial merupakan bagian penting dalam perkembangan moral anak usia dini.

Selain mengembangkan empati, kegiatan *Grace and Courtesy* juga mendukung tumbuhnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Anak belajar bekerja

sama dengan teman yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam, berbagi material pembelajaran, serta menyelesaikan konflik sederhana dengan cara yang lebih positif. Pengalaman tersebut membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat sekaligus menanamkan nilai menghargai sesama sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Dengan demikian, *Grace and Courtesy* berperan sebagai sarana pembiasaan nilai moral dan agama melalui interaksi sosial yang nyata. Melalui berbagai pengalaman tersebut, anak tidak hanya memahami aturan sosial, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap dan konsisten.

5. Perkembangan Nilai Moral dan Agama melalui Rutinitas Harian

Rutinitas harian merupakan bagian penting dalam lingkungan Montessori karena memberikan struktur dan keteraturan yang membantu anak memahami aturan serta membangun kebiasaan positif. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten, anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengendalikan perilaku,

dan memahami tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Center on the Developing Child Harvard University (2023), rutinitas yang dilakukan secara berulang berperan dalam mengembangkan kemampuan *self-regulation* dan *executive function* pada anak.

Di Kindy House, rutinitas harian terlihat dalam berbagai kegiatan seperti datang ke sekolah secara tertib, menyimpan barang pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, menyiapkan area makan, mengikuti kegiatan bersama, serta merapikan material setelah digunakan. Aktivitas tersebut dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga membantu anak memahami urutan kegiatan dan kebiasaan yang diharapkan dalam lingkungan sekolah.

Pembiasaan yang berlangsung secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan disiplin diri dan kemampuan mengendalikan perilaku. Anak belajar menunggu giliran, mengikuti kesepakatan kelas, menyelesaikan aktivitas sebelum beralih ke kegiatan lain, serta menghormati aturan yang berlaku. Pengalaman tersebut membantu anak

memahami bahwa setiap kegiatan memiliki prosedur yang perlu dihargai demi kenyamanan bersama. OECD (2021) menjelaskan bahwa kemampuan mengatur diri, menghormati aturan, dan bekerja sama merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional anak yang mendukung pembentukan karakter positif.

Selain itu, rutinitas harian juga membantu anak membangun kebiasaan positif yang berkaitan dengan nilai moral dan agama, seperti menjaga kebersihan, menghargai waktu, serta menunjukkan sikap tertib dalam berbagai situasi. Pembiasaan tersebut tidak dilakukan melalui instruksi verbal semata, tetapi melalui pengalaman yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, NAEYC (2020) menegaskan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, rutinitas harian di Kindy House berkontribusi terhadap perkembangan nilai moral dan agama melalui pembentukan kebiasaan positif, disiplin diri, serta

kemampuan mengendalikan perilaku dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

6. Perkembangan Nilai Moral dan Agama melalui Care of Environment dan Program Berkebun di Kindy House

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan Montessori adalah *Care of Environment*, yaitu pengembangan kesadaran anak untuk menjaga, merawat, dan menghargai lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Montessori memandang bahwa anak tidak hanya perlu memahami lingkungan secara kognitif, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan alam melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, berbagai aktivitas yang melibatkan perawatan lingkungan menjadi bagian penting dalam pembelajaran Montessori. Menurut Chawla (2020), pengalaman langsung dengan alam sejak usia dini berkontribusi terhadap berkembangnya kepedulian lingkungan, rasa tanggung jawab, serta perilaku yang lebih menghargai kehidupan dan keberlanjutan lingkungan.

Hasil observasi dan analisis dokumentasi LPA Term 4 menunjukkan bahwa perkembangan nilai moral dan agama anak di Kindy

House banyak muncul melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perawatan lingkungan dan program berkebun Montessori. Selain membiasakan anak menjaga kebersihan kelas dan merapikan material setelah digunakan, sekolah juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan berkebun yang dilakukan secara berkelanjutan. Program tersebut mencakup pengenalan alat berkebun, pengenalan benih dan media tanam, penyemaian benih, perawatan tanaman, pengamatan pertumbuhan tanaman, pembuatan kompos, ecobrick, ecoprint, herbarium, hingga kegiatan memanen dan mengolah hasil panen.

Salah satu nilai yang paling menonjol dalam kegiatan berkebun adalah tanggung jawab. Anak belajar bahwa tanaman memerlukan perhatian dan perawatan yang dilakukan secara konsisten agar dapat tumbuh dengan baik. Dalam kegiatan menyemai benih, menyiram tanaman, memindahkan bibit, maupun merawat tanaman hingga masa panen, anak belajar bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki dampak terhadap kehidupan makhluk hidup lain. Pengalaman tersebut membantu anak

memahami makna tanggung jawab secara konkret karena hasil yang diperoleh bergantung pada proses perawatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kurikulum berkebun Kindy House juga secara eksplisit menekankan pengembangan tanggung jawab melalui kegiatan membersihkan alat berkebun, merawat tanaman, dan menjaga lingkungan sekitar tanaman.

Selain tanggung jawab, kegiatan berkebun juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kesabaran. Berbeda dengan aktivitas yang memberikan hasil secara instan, pertumbuhan tanaman membutuhkan waktu yang relatif panjang. Anak perlu menunggu benih berkecambah, mengamati perkembangan akar dan daun, serta merawat tanaman secara rutin sebelum akhirnya dapat menikmati hasil panen. Proses tersebut membantu anak memahami bahwa keberhasilan memerlukan usaha, ketekunan, dan waktu. Menurut Davis dan Elliott (2021), pengalaman berinteraksi dengan alam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan ketekunan, kesabaran, dan

kemampuan menghargai proses yang berlangsung secara alami.

Perkembangan nilai moral juga tampak melalui munculnya rasa hormat terhadap makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Dalam program berkebun Montessori, anak diajak memahami bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran dalam ekosistem. Anak belajar tentang proses penyerbukan, pentingnya serangga bagi tanaman, serta cara memperlakukan hewan dan tumbuhan dengan baik. Kurikulum berkebun Kindy House bahkan mengenalkan kegiatan yang mendorong anak untuk memindahkan ulat dengan hati-hati daripada membunuhnya, serta memahami peran lebah dalam membantu proses penyerbukan tanaman. Pengalaman tersebut membantu anak mengembangkan empati dan penghargaan terhadap kehidupan dalam berbagai bentuknya.

Kepedulian terhadap lingkungan juga berkembang melalui berbagai kegiatan yang mengajarkan pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Anak diperkenalkan pada kegiatan membuat ecobrick, kompos, ecoprint, dan herbarium sebagai bentuk pemanfaatan kembali bahan-bahan

yang tersedia di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut anak belajar bahwa sampah dapat dikelola dan dimanfaatkan kembali sehingga tidak merusak lingkungan. UNESCO (2022) menegaskan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) perlu dikenalkan sejak usia dini agar anak memiliki kesadaran terhadap hubungan antara tindakan manusia dan kelestarian lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut membantu anak mengembangkan rasa memiliki terhadap lingkungan serta kesadaran untuk menjaganya.

Nilai agama juga tampak berkembang melalui pengalaman anak dalam menyaksikan dan terlibat langsung dalam proses kehidupan tanaman. Anak mengamati bagaimana benih kecil dapat tumbuh menjadi tanaman yang menghasilkan buah atau sayuran setelah dirawat dengan baik. Pengalaman tersebut menumbuhkan rasa kagum, rasa syukur, dan penghargaan terhadap alam yang menjadi sumber kehidupan. Pada Term 4, anak tidak hanya memanen hasil tanaman yang telah dirawat, tetapi juga mengolah

dan menikmati hasil panen bersama. Kurikulum berkebun menunjukkan bahwa kegiatan panen dirancang untuk menumbuhkan rasa syukur, kebanggaan, serta penghargaan terhadap proses yang telah dilalui sejak awal penanaman hingga panen.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Barrable dan Booth (2020) yang menjelaskan bahwa keterhubungan anak dengan alam (*connectedness to nature*) berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku peduli lingkungan, rasa syukur, serta kesejahteraan emosional. Ketika anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan alam secara rutin, mereka cenderung menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya. Dalam konteks Montessori, pengalaman tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan agama melalui aktivitas yang nyata dan bermakna.

Selain melalui kegiatan berkebun dan perawatan lingkungan, perkembangan rasa syukur juga tampak melalui kegiatan *Birthday Walk* yang menjadi salah satu tradisi khas dalam lingkungan Montessori.

Pada kegiatan ini, anak diajak merefleksikan perjalanan hidupnya sejak lahir hingga usia saat ini melalui cerita dan dokumentasi yang dibagikan bersama teman-temannya. Berbeda dengan perayaan ulang tahun yang berfokus pada hadiah atau pesta, *Birthday Walk* memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami proses pertumbuhan dirinya, mengenang pengalaman yang telah dilalui bersama keluarga, serta mensyukuri penambahan usia yang diperoleh. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan penghargaan terhadap kehidupan, keluarga, dan pengalaman belajar yang telah membentuk dirinya hingga saat ini. Melalui pengalaman tersebut, nilai syukur tidak hanya diperkenalkan secara verbal, tetapi dihayati melalui pengalaman yang bermakna dan dekat dengan kehidupan anak.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi LPA Term 4, serta kurikulum berkebun Montessori yang diterapkan di Kindy House, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Care of Environment* dan program berkebun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan nilai moral dan agama anak. Melalui pengalaman merawat tanaman, menjaga

lingkungan, mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, serta memanen hasil yang telah diperjuangkan bersama, anak belajar mengembangkan tanggung jawab, kesabaran, empati, kepedulian lingkungan, rasa syukur, dan penghargaan terhadap kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan anak dengan alam dapat menjadi media yang efektif dalam pembentukan nilai moral dan agama pada anak usia dini.

D. Kesimpulan

analisis dokumentasi Laporan Perkembangan Anak (LPA) Term 4, perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini di Kindy House menunjukkan perkembangan yang baik dengan capaian dominan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Perkembangan tersebut tampak melalui perilaku berdoa, penggunaan bahasa yang santun, kemampuan bekerja sama, berbagi, menunjukkan empati, mengikuti aturan, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Perkembangan nilai moral dan agama tidak hanya muncul melalui

kegiatan keagamaan formal, tetapi juga berkembang melalui berbagai pengalaman belajar yang terintegrasi dalam lingkungan pembelajaran Montessori. Kegiatan *Practical Life*, *Grace and Courtesy*, rutinitas harian, *Care of Environment*, program berkebun Montessori, dan *Birthday Walk* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab, disiplin, kesabaran, empati, kepedulian terhadap lingkungan, serta rasa syukur melalui pengalaman yang konkret dan bermakna. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran Montessori di Kindy House berkontribusi positif terhadap perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N. A. O., & Cholimah, N. (2023). Strategi penanaman nilai agama dan moral di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7649–7660.
- Barrable, A., & Booth, D. (2020). Increasing nature connection in children: A mini review of interventions. *Frontiers in Psychology*, 11, 492.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.
- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss. *People and Nature*, 2(3), 619–642.

- Courtier, P., Gardes, M. L., Vansingle, C., Thibaut, P., & De Agostini, M. (2021). Effects of Montessori education on the academic, cognitive, and social development of disadvantaged preschoolers: A randomized controlled study in the French public-school system. *Child Development*, 92(5), 2069–2088.
- Courtier, P., Gardes, M. L., Vansingle, C., Thibaut, P., & De Agostini, M. (2021). Effects of Montessori education on the academic, cognitive, and social development of disadvantaged preschoolers: A randomized controlled study in the French public-school system. *Child Development*, 92(5), 2069–2088.
- Davis, J., & Elliott, S. (2021). *Research in early childhood education for sustainability*. Routledge.
- Duckworth, A. L., & Gross, J. J. (2020). Self-control and grit: Related but separable determinants of success. *Current Directions in Psychological Science*, 29(4), 319–325.
- Hanifah, N. (2025). *Dampak Metode Montessori terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Tesis Magister). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hasanah, U. (2024). Pendidikan sebagai fondasi pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 11–20.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(1), 1–15.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1), 9–18.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Lillard, A. S. (2019). *Montessori: The science behind the genius* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Lillard, A. S. (2021). Montessori as an alternative early childhood education. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1196–1206. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1832998>
- Macià-Gual, A., & Domingo-Peñafiel, L. (2021). Demands in early childhood education: Montessori pedagogy, prepared environment, and teacher training. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(1), 144–162.
- Malti, T., & Dys, S. P. (2022). From being nice to being kind: Development of prosocial behavior and moral emotions in childhood. *Current Opinion in Psychology*, 44, 285–289.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Montessori, M. (1967). *The discovery of the child*. Ballantine Books.
- OECD. (2021). *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Randolph, J. J., Bryson, A., Menon, L., Henderson, D. K., Manuel, A. K., Michaels, S., Rosenstein, D. L. W., McPherson, W., O'Grady, R., & Lillard, A. S. (2023). Montessori education's impact on academic and nonacademic outcomes: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 19(1), e1330.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Revika Hadrianti, E., & Poto, C. N. A. (2025). Model pembelajaran Montessori untuk mengembangkan potensi kemandirian anak pada masa golden age. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Salsabila, N. (2026). Golden age sebagai masa penting perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1).
- Susetya, B., & Zulkarnaen, Z. (2022). Tahap perkembangan moral anak usia prasekolah menurut Kohlberg. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 61–70.
- UNESCO. (2022). *Education for Sustainable Development: Learning Objectives*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Inclusion and Education*. UNESCO.
- Wiyani, N. A., & Khairiah, K. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Gava Media.